

Modernisasi dan Warisan Budaya: Peran Ganda Bale Banjar dalam Lansekap Perkotaan Kuta

Ni Made Mitha Mahastuti

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana
mitha@unud.ac.id

I Made Adhika, Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, I Nyoman Susanta

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Bale Banjar berfungsi sebagai ruang publik yang mendukung interaksi sosial dan pelestarian budaya di tengah arus modernisasi. Latar belakang penelitian ini mencakup tantangan yang dihadapi masyarakat Kuta dalam menjaga warisan budaya mereka di tengah pesatnya perkembangan pariwisata. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memahami dinamika sosial yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya peran ganda Bale Banjar dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada keberlanjutan budaya di Kuta. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana bale banjar dapat beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang melekat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi telah mengubah bale banjar dari ruang tradisional menjadi ruang multifungsi yang juga melayani kegiatan ekonomi dan komersial. Meskipun demikian, bale banjar tetap bertahan dengan elemen-elemen budaya tradisionalnya, meski dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu juga menunjukkan bahwa Bale Banjar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai pusat kreativitas dan inovasi budaya. Bale Banjar memainkan peran penting dalam menjaga identitas lokal dengan mengadakan berbagai kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat.

Kata Kunci: Bale Banjar, modernisasi, warisan budaya, pariwisata, Kuta

Abstract

This research explores how Bale Banjar functions as a public space that supports social interaction and cultural preservation amidst the current of modernization. The background to this research includes the challenges faced by the people of Kuta in maintaining their cultural heritage amidst the rapid development of tourism. The method used is a qualitative approach, with data collection through observation, interviews and documentation studies to understand the social dynamics that occur. Thus, this research highlights the importance of Bale Banjar's dual role in integrating traditional values with the demands of modernity, and how this contributes to cultural sustainability in Kuta. This research provides important insight into how bale banjar can adapt to the dynamics of changing times without losing its inherent cultural values. The research results show that modernization has changed the bale banjar from a traditional space into a multifunctional space that also serves economic and commercial activities. Despite this, bale banjar continues to retain its traditional cultural elements, although in a form that has been adapted to the needs of modern society. Apart from that, it also shows that Bale Banjar not only functions as a gathering place, but also as a center for cultural creativity and innovation. Bale Banjar plays an important role in maintaining local identity by holding various cultural activities involving the community.

Keywords: Bale Banjar, modernization, cultural heritage, tourism, Kuta

1. PENDAHULUAN

Kuta adalah salah satu destinasi pariwisata utama di Bali yang terkenal dengan keindahan pantainya, kehidupan malam yang gemerlap, serta daya tarik budaya yang kental. Namun, di balik segala perubahan dan transformasi yang terjadi, Kuta juga menyimpan kekayaan warisan budaya yang tidak kalah pentingnya. Salah satu elemen penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal Bali adalah Bale Banjar, sebuah

bangunan dengan wujud semi terbuka yang berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, adat, dan keagamaan bagi warga desa (di Bali disebut *krama*). Biasanya Bale Banjar terdiri atas tempat suci (Pura Pengulun Banjar), ruang/area pertemuan (untuk *krama* melaksanakan kegiatan), Bale Adat (untuk meletakkan sarana upacara saat ada kegiatan keagamaan), Bale Kulkul (bangunan Bali serupa menara tinggi dengan kentongan bambu sebagai sarana komunikasi untuk memberi tanda kepada masyarakat), Dapur/*Perantenan*, dan gudang/*Loji/Penyimpanan*, seiring meningkatnya kebutuhan dan perlengkapan upacara/kegiatan lain yang harus disimpan (Mahastuti & Laskara, 2018). Sebagai bagian integral dari tradisi berbalut keagamaan di Bali, Bale Banjar memainkan peran sentral dalam melestarikan nilai-nilai adat dan budaya, meskipun dihadapkan dengan pesatnya modernisasi dan globalisasi yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pada satu sisi, modernisasi menawarkan kemajuan dalam bidang teknologi, ekonomi, dan infrastruktur yang seringkali memerlukan penyesuaian ruang dan tata kota. Pada sisi lain, fenomena globalisasi membawa arus budaya luar yang tidak jarang bertabrakan atau justru bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang telah lama ada. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Bale Banjar adalah bagaimana bertahan dengan fungsi dan bentuk arsitektur tradisionalnya di tengah gempuran tuntutan perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan zaman.

Penelitian ini membahas eksplorasi peran ganda Bale Banjar di Kuta dalam konteks modernisasi dan warisan budaya. Meskipun Bale Banjar dikenal sebagai pusat pertemuan masyarakat Bali untuk melaksanakan ritual adat dan kegiatan sosial, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Kuta, terutama yang berkaitan dengan meningkatnya sektor pariwisata. Dengan memfasilitasi kegiatan-kegiatan adat, sosial, dan keagamaan, Bale Banjar berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern masyarakat. Pengaruh budaya luar tidak dapat dihindari dari kehidupan sosial maupun kebudayaan dan tradisi masyarakat Kuta. Sektor pariwisata mengharuskan kebudayaan masyarakat lokal bersentuhan dengan budaya masyarakat luar, dan banyak perubahan yang tidak dapat dihindari (Picard, 2006). Pesatnya perkembangan pariwisata ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat di tengah-tengah usaha ingin bertahan dengan dan memegang teguh budaya mereka (Saragih, 2011).

Modernisasi sebagai gerakan sosial sesungguhnya bersifat revolusioner/perubahan cepat dari tradisi ke modern (Rosana, 2011). Modernisasi adalah sebuah proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat seiring dengan berkembangnya teknologi, komunikasi, dan infrastruktur. Proses ini tidak dapat dihindari, bahkan di Bali yang dikenal dengan nilai-nilai tradisional yang kuat. Modernisasi membawa serta banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk pola hidup, pola pikir, serta struktur sosial dan ekonomi. Sektor pariwisata menjadi salah satu pendorong utama modernisasi yang berpengaruh terhadap lansekap sosial dan budaya lokal di Kuta. Seiring dengan berkembangnya industri pariwisata, permintaan terhadap lahan, fasilitas, dan infrastruktur semakin tinggi. Proses urbanisasi yang terjadi di kawasan Kuta mengakibatkan perubahan besar dalam struktur kota, baik dari sisi fisik maupun sosial. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah perubahan pada penggunaan lahan, di mana lahan yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan adat atau sebagai ruang publik bagi masyarakat desa, kini telah digantikan oleh bangunan komersial dan fasilitas pariwisata.

Namun, di tengah arus modernisasi yang pesat, Bale Banjar tetap bertahan sebagai simbol dari identitas budaya Bali. Bale Banjar bukan hanya sekedar bangunan fisik, melainkan juga sebuah ruang sosial yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai adat, agama, dan kepercayaan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mendalami bagaimana Bale Banjar berfungsi dalam menghadapi perubahan zaman. Sejauh mana Bale Banjar mampu bertahan dengan fungsinya sebagai tempat pertemuan masyarakat untuk kegiatan adat dan ritual, sementara di sisi lain tetap relevan dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat yang semakin urban?

Bale Banjar (sekali lagi) merupakan bangunan tradisional Bali yang memiliki fungsi ganda. Pada satu sisi, Bale Banjar berperan sebagai tempat pertemuan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan adat, seperti upacara keagamaan dan perayaan-perayaan tradisional. Pada sisi yang lain, Bale Banjar juga merupakan ruang sosial yang digunakan untuk berbagai kegiatan komunitas, termasuk pertemuan masyarakat, musyawarah desa, dan kegiatan sosial lainnya. Dalam konteks Kuta yang semakin urban, Bale Banjar menjadi sebuah simbol ketahanan budaya yang mampu menghubungkan masyarakat dengan akar tradisi mereka. Bale Banjar memiliki nilai sejarah yang sangat penting karena merupakan tempat masyarakat Bali bertahan dan melestarikan tradisi mereka. Sebagai bagian dari struktur desa adat, Bale Banjar menjadi saksi dari perubahan sosial yang terjadi seiring berjalannya waktu.

Selain itu, penting untuk melihat bagaimana Bale Banjar juga berfungsi sebagai tempat yang memfasilitasi kegiatan dinas atau pemerintahan desa. Fungsi administratif yang diberikan kepada Bale Banjar memungkinkan tempat ini berperan sebagai ruang serbaguna yang memenuhi kebutuhan masyarakat desa baik yang berkaitan dengan adat maupun dengan kebutuhan pemerintahan. Fungsi ini perlu dipertahankan, meskipun ada tekanan untuk mengubah fungsi atau bentuk Bale Banjar agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembangunan kota modern. Dalam kajian arsitektur tradisional Bali, Bale Banjar seringkali hanya dipandang sebagai elemen arsitektur yang memiliki fungsi terbatas, yaitu sebagai tempat pertemuan sosial dan kegiatan adat. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji peran ganda Bale Banjar dalam menghadapi modernisasi serta bagaimana struktur sosial dan fungsi budaya yang diwakili oleh Bale Banjar dapat tetap bertahan dalam konteks perubahan urban. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan membahas bagaimana Bale Banjar tidak hanya mempertahankan bentuk arsitektur tradisionalnya, tetapi juga menjalankan fungsi sosial dan budaya yang semakin kompleks dalam menghadapi kebutuhan masyarakat urban.

Dengan semakin berkembangnya sektor pariwisata dan urbanisasi yang terjadi di Kuta, sangat penting untuk melakukan penelitian yang membahas mengenai peran Bale Banjar dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Bale Banjar tidak hanya sekedar bangunan fisik, tetapi juga merupakan simbol dari ketahanan budaya masyarakat Bali. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Bale Banjar dapat terus memainkan peranannya dalam mempertahankan warisan budaya Bali, sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam menghadapi modernisasi. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan mengingat kondisi Kuta yang semakin berkembang sebagai pusat pariwisata internasional. Pesatnya

pembangunan dan perubahan sosial yang terjadi di kawasan ini berpengaruh terhadap berbagai elemen budaya lokal, termasuk Bale Banjar. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang dapat membantu menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya Bali dan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Bale Banjar di Kuta mampu memainkan peran ganda dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya, sementara juga beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi atau rekomendasi yang dapat digunakan untuk memastikan keberlanjutan fungsi Bale Banjar, tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Bale Banjar tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen (Mappasere & Suyuti, 2019). Selanjutnya dengan teknik pengumpulan data tersebut diharapkan diperoleh data yang cukup dan ada peluang untuk melakukan triangulasi data, yakni pengecekan data secara silang, sehingga validitas data yang digali menjadi lebih terjamin. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan cara mendalami dan menafsirkan secara berulang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna dan fungsi sosial dari Bale Banjar di Kuta serta bagaimana masyarakat berinteraksi dengan ruang tersebut dalam konteks modern. Salah satu aspek penting yang akan dieksplorasi adalah bagaimana masyarakat Kuta memanfaatkan Bale Banjar untuk kegiatan adat maupun dinas. Menurut penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, banyak Bale Banjar yang telah bertransformasi menjadi ruang multifungsi yang tidak hanya melayani kebutuhan tradisional tetapi juga kebutuhan ekonomi masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa data dan hasil yang relevan untuk memahami dualitas peranan Bale Banjar di Kuta. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Bale Banjar dapat dipertahankan dengan fungsi dan bentuk arsitektur tradisionalnya di tengah perubahan yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi. Dari observasi, wawancara, dan beberapa studi terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, didapat kesamaan yang merujuk kepada beberapa hal: (1) Fungsi Sosial Budaya: Bale Banjar berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya, termasuk upacara agama dan adat, pertunjukan seni, dan pertemuan komunitas (*krama banjar*). Data menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan untuk bertransformasi menjadi ruang komersial, banyak Bale Banjar masih digunakan untuk kegiatan tradisional yang memperkuat identitas budaya masyarakat setempat, (2) Reaktualisasi Fungsi: Penelitian di daerah lain (Denpasar) menunjukkan bahwa Bale Banjar mengalami reaktualisasi fungsi. Banyak Bale Banjar yang kini digunakan untuk kegiatan ekonomi seperti tempat pelatihan, penyewaan ruang untuk usaha, dan kegiatan pemerintahan. Hal ini mencerminkan adaptasi masyarakat

terhadap tuntutan modern sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya (Suryawati, 2018), (3) Dampak Modernisasi: Modernisasi membawa perubahan pola pikir masyarakat dari agraris ke industri, yang berdampak pada cara mereka memandang Bale Banjar. Masyarakat kini lebih mengedepankan nilai ekonomis dari Bale Banjar, yang menyebabkan penurunan intensitas kegiatan sosial tradisional (Rizadini, 1994), dan (4) Perubahan Arsitektur: Banyak Bale Banjar yang mengalami perubahan fisik, seperti pembangunan dua lantai untuk memfasilitasi fungsi ganda—lantai bawah untuk kegiatan ekonomi dan lantai atas untuk kegiatan sosial dan budaya. Ini menunjukkan adaptasi fisik terhadap kebutuhan masyarakat modern tanpa mengorbankan fungsi tradisional (Prabawa & Pratiwi, 2018) dan (Sudanta, Subrata, & Yuliana, 2023).

Dengan demikian, ada beberapa hal juga yang bisa dilihat sebagai fenomena sekaligus hasil dari data-data yang telah didapat sebelumnya, hasil ini memiliki keserupaan dengan beberapa tulisan yang telah ada. Secara umum hasil tersebut adalah: (1) Pentingnya Pelestarian Budaya: Penelitian menekankan bahwa meskipun Bale Banjar beradaptasi dengan modernisasi, penting untuk menjaga keseimbangan antara fungsi ekonomis dan pelestarian budaya. Kegiatan budaya harus tetap menjadi inti dari penggunaan Bale Banjar agar identitas lokal tidak hilang, (2) Keterlibatan Masyarakat: Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan Bale Banjar sangat penting. Dengan melibatkan warga dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan ruang, masyarakat dapat lebih mudah menjaga nilai-nilai budaya sambil memenuhi kebutuhan modern (Arjawa, 2011), dan (3) Strategi Pengelolaan: Diperlukan strategi pengelolaan untuk memastikan bahwa Bale Banjar tetap relevan. Ini termasuk pemahaman tentang pentingnya pelestarian budaya bagi generasi muda serta kolaborasi dengan sektor swasta untuk menciptakan program-program yang menguntungkan secara ekonomi namun tetap menghormati tradisi (Djarmiko, 2015) dan (Yuhansil, 2019).

Peran Bale Banjar dalam Menghadapi Modernisasi

Ada beberapa hal yang menjadi pembahasan utama dalam hal peran Bale Banjar terkait dengan modernisasi. Pertama adalah pergeseran/penambahan fungsi. Bale Banjar telah mengalami pergeseran/penambahan fungsi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan modernisasi. Seiring dengan pertumbuhan populasi dan perkembangan ekonomi, banyak Bale Banjar yang bertransformasi menjadi pusat kegiatan ekonomi, seperti tempat pelatihan, pasar seni, dan ruang usaha. Ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional mereka. Kemudian yang berikutnya adalah Bale Banjar berfungsi sebagai pusat kreativitas yang mendukung kegiatan ekonomi lokal. Dalam banyak kasus, Bale Banjar digunakan sebagai ruang untuk usaha kerajinan dan jasa, yang memungkinkan warga setempat untuk menghasilkan pendapatan sambil tetap menjaga identitas budaya mereka. Misalnya, beberapa Bale Banjar di Kuta telah dijadikan tempat pelatihan keterampilan tradisional yang menarik minat wisatawan. Selanjutnya adalah partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan Bale Banjar sangat penting. Dengan melibatkan warga dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan ruang dan kegiatan yang dilaksanakan, masyarakat dapat lebih mudah menjaga nilai-nilai budaya sambil memenuhi kebutuhan modern. Pendekatan ini membantu menguatkan ikatan sosial di antara *krama* banjar.



Gambar 1: Peran Bale Banjar sebagai wadah/ruang komersil terkait dengan modernisasi (area depan disewakan sebagai toko).
Sumber: Mahastuti, 2024

Peran Bale Banjar sebagai Warisan Budaya

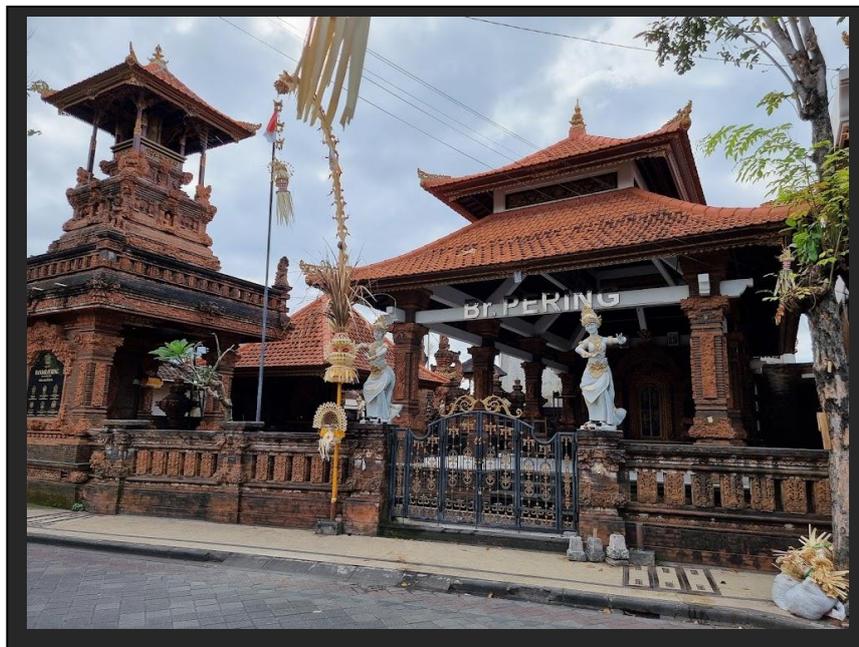
Sebagai salah satu warisan budaya, Bale Banjar jelas berfungsi sebagai tempat pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya Bali. Melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti upacara adat dalam bingkai Agama Hindu dan pertunjukan seni, Bale Banjar membantu menjaga warisan budaya yang telah ada sejak lama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya melibatkan warga setempat tetapi juga menarik perhatian wisatawan, sehingga menjadi sarana pengenalan budaya Bali kepada dunia luar. Selain itu peran selanjutnya adalah sebagai simbol identitas *krama* banjarnya, Bale Banjar menguatkan rasa kebersamaan di antara warga. Tempat ini menjadi ruang dan wadah untuk warga dapat berkumpul, berbagi informasi, dan merayakan tradisi mereka. Identitas ini menjadi semakin penting dalam menghadapi arus modernisasi yang sering kali mengancam nilai-nilai lokal. Kemudian Bale Banjar juga berperan dalam menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya. Masyarakat Bali (termasuk Kuta) cenderung bersikap akomodatif terhadap perubahan, mengintegrasikan elemen-elemen modern ke dalam praktik budaya mereka sambil tetap menghormati tradisi yang ada.



Gambar 2: Peran Bale Banjar sebagai ruang berkesenian bagi generasi muda.
Sumber: Instagram Legian Terkini, 2025

Wajah Lanskap Perkotaan Kuta dengan Tampilan Bale Banjar Modern

Seiring dengan modernisasi, banyak Bale Banjar yang telah mengalami transformasi arsitektur untuk menciptakan tampilan yang lebih megah dan menarik, apalagi ini ditunjang dengan kemampuan ekonomi warga yang meningkat serta bantuan pemerintah daerah melalui dana hibah. Pembangunan fasilitas tambahan seperti ruang serbaguna dan area pameran dapat meningkatkan fungsi Bale Banjar tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya. Desain arsitektur yang menggabungkan elemen tradisional dengan sentuhan modern akan memberikan daya tarik visual yang kuat bagi pengunjung. Peningkatan infrastruktur di sekitar Bale Banjar juga berkontribusi pada wajah lansekap perkotaan Kuta. Jalan-jalan yang lebih baik, aksesibilitas ke pantai, serta fasilitas umum lainnya membantu menciptakan lingkungan yang lebih ramah wisatawan. Hal ini tidak hanya memudahkan akses ke Bale Banjar tetapi juga meningkatkan pengalaman keseluruhan bagi masyarakat atau wisatawan. Selanjutnya, kegiatan seni dan budaya yang diselenggarakan di Bale Banjar juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Dengan mengadakan parade seni atau festival budaya secara rutin, Bale Banjar dapat menarik perhatian banyak orang dan menjadikan Kuta sebagai destinasi wisata budaya yang unik.



Gambar 3: Tampak depan Bale Banjar Pering di Kuta setelah tahap perbaikan.
Sumber: <https://www.postcard.inc/places/banjar-pering-kuta-kuta>. Diakses 2025

Tantangan Bale Banjar dalam Era Modernisasi di Kuta

Bale Banjar di Kuta, Bali, menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam era modernisasi yang dipicu oleh perkembangan pariwisata dan perubahan sosial. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi Bale Banjar:

1. Transformasi Fungsi: Bale Banjar mengalami pergeseran dari pusat kegiatan sosial dan budaya menjadi ruang multifungsi yang lebih komersial. Hal ini disebabkan oleh tekanan ekonomi dari sektor pariwisata yang mendorong

masyarakat untuk memanfaatkan ruang tersebut untuk kegiatan yang lebih menguntungkan secara finansial, seperti penyewaan untuk acara atau usaha. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak Bale Banjar kini digunakan untuk kegiatan ekonomi, yang dapat mengurangi fungsi tradisionalnya sebagai tempat berkumpul untuk upacara adat dan interaksi sosial

2. Pengaruh Globalisasi: Globalisasi membawa masuknya nilai-nilai dan praktik-praktik baru yang sering kali bertentangan dengan tradisi lokal. Masyarakat, terutama generasi muda, semakin terpengaruh oleh gaya hidup modern yang lebih pragmatis dan materialistis, sehingga mengabaikan nilai-nilai budaya tradisional yang dijunjung tinggi dalam Bale Banjar. Hal ini berpotensi melemahkan ikatan sosial di antara *krama* banjarnya (Mahastuti, Adhika, Dwijendra, & Susanta, 2025).
3. Tekanan Ekonomi: Kebutuhan akan ruang ekonomi yang meningkat akibat pertumbuhan populasi dan perkembangan pariwisata menyebabkan Bale Banjar berfungsi lebih sebagai pusat bisnis daripada sebagai ruang sosial. Masyarakat cenderung lebih memilih kegiatan yang memberikan keuntungan ekonomi, sehingga mengurangi frekuensi dan intensitas kegiatan sosial dan budaya di Bale Banjar. Ini menciptakan dilema antara menjaga nilai-nilai budaya dan memenuhi kebutuhan ekonomi.
4. Perubahan Sosial: Perubahan pola pikir masyarakat dari agraris ke industri juga berpengaruh terhadap cara masyarakat memaknai Bale Banjar. Dengan meningkatnya mobilitas sosial dan urbanisasi, interaksi antar warga dalam Bale Banjar berkurang, sehingga fungsi sosialnya sebagai tempat berkumpul dan berbagi informasi menjadi terganggu.
5. Kebijakan Pemerintah: Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pariwisata sering tidak sejalan dengan upaya pelestarian budaya. Banyak keputusan terkait penggunaan lahan dan pengembangan infrastruktur yang mengabaikan pentingnya Bale Banjar sebagai warisan budaya, yang memudahkan proses komersialisasi ruang tersebut. Kebijakan ini dapat mengancam keberlangsungan fungsi tradisional Bale Banjar.
6. Keseimbangan antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya: Tantangan terbesar adalah menemukan keseimbangan antara kebutuhan untuk beradaptasi dengan modernisasi sambil tetap mempertahankan identitas budaya. Upaya untuk mengintegrasikan kegiatan komersial dengan aktivitas budaya sangat penting, tetapi sering kali sulit dilakukan dalam praktiknya. Penelitian menunjukkan perlunya strategi konservasi yang holistik untuk menjaga keberlanjutan Bale Banjar sebagai ruang sosial yang juga mampu berfungsi secara ekonomi. Tantangan-tantangan ini kembali menunjukkan bahwa Bale Banjar di Kuta tidak hanya berfungsi sebagai simbol warisan budaya, tetapi juga harus beradaptasi dengan perubahan zaman.

4. PENUTUP

Simpulan

Bale Banjar memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata di Kuta melalui fungsi sebagai pusat kegiatan budaya, pemberdayaan ekonomi lokal, dan

pelestarian warisan budaya. Sementara itu, transformasi arsitektur dan pengembangan infrastruktur berperan dalam mengubah wajah lansekap perkotaan Kuta menjadi lebih indah dengan tampilan Bale Banjar yang semakin megah dan modern. Dengan pendekatan ini, Bale Banjar tidak hanya berkontribusi pada ekonomi lokal tetapi juga menjaga identitas budaya Bali di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Bale Banjar di Kuta memiliki peran ganda sebagai pusat kegiatan sosial-budaya sekaligus ruang ekonomi. Untuk mempertahankan fungsi dan bentuk arsitektur tradisionalnya di tengah modernisasi, diperlukan pendekatan yang melibatkan masyarakat serta strategi pengelolaan yang seimbang antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian budaya. Dengan demikian, Bale Banjar dapat terus berfungsi sebagai simbol warisan budaya Bali sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Saran

Bale Banjar dapat mengatasi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas budayanya melalui beberapa strategi yang menekankan pelestarian budaya sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Berikut adalah beberapa cara yang dapat diterapkan. Pertama dengan reaktualisasi fungsi, kemudian menyelenggarakan program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda (tari, gamelan, atau kerajinan tangan), selanjutnya Bale Banjar dapat menjalin kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan program-program yang menarik bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Misalnya, bekerja sama dengan hotel atau restoran untuk menawarkan paket pengalaman budaya yang melibatkan Bale Banjar sebagai lokasi utama. Setelah itu tetap bertahan dengan penggunaan material lokal dan teknik konstruksi tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya Bali dalam wujud arsitektur Bale Banjar. Dengan menjaga bentuk fisik yang autentik, Bale Banjar dapat tetap menjadi simbol warisan budaya. Lalu mengadakan acara-acara budaya secara rutin di Bale Banjar, seperti festival atau pertunjukan seni, dapat menarik perhatian wisatawan sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara warga setempat. Hal terakhir yang bisa dilakukan adalah mengintegrasikan teknologi dalam pelestarian budaya juga merupakan langkah yang baik. Misalnya, menggunakan media sosial sebagai upaya promosi acara agar kegiatan di Bale Banjar dapat menjangkau partisipan yang lebih luas.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, Bale Banjar di Kuta dapat mengatasi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas budayanya. Pendekatan ini memungkinkan Bale Banjar untuk tetap relevan dalam konteks modern sambil terus melestarikan warisan budaya Bali bagi generasi mendatang. Adaptasi ini tidak hanya penting untuk keberlangsungan Bale Banjar tetapi juga untuk kesejahteraan masyarakat setempat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arjawa, I. G. (2011). Modernisasi dan Rasionalitas dalam Pelaksanaan Upacara Agama di Bali. *Widya Sosiopolitika*, 1-17.
- Djarmiko, A. (2015). *Kajian Teoritik Pemaknaan Ruang Budaya di Kawasan Kuta*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Mahastuti, N. M., & Laskara, G. W. (2018). A Study on Decorative Ornaments of Bale Banjar Pekandelan Legian Tengah in Desa Adat Legian, Kuta. *The 1st International Conference on Cultural Communication and Space (ICCCS) and the*

- 9th International Seminar on Vernacular Settlements (ISVS)* (pp. 20-28). Denpasar: Udayana University Press.
- Mahastuti, N. M., Adhika, I. M., Dwijendra, N. K., & Susanta, I. N. (2025). The Analysis of Bale Banjar Shifted Function: Socio-Cultural and Economy Implications in Kuta, Bali. *Aston Jadro*, 290-296.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. Metode Penelitian Sosial*.
- Picard, M. (2006). *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Prabawa, M. S., & Pratiwi, N. M. (2018). Fenomena Ruang Saling Berbagi Bale Banjar Titih Sebagai Model Ruang Bermukim Perkotaan di Denpasar. *UNDAGI: Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 75-81.
- Rizadini. (1994). *Banjar dan Ketahanan Budaya Bali dalam Perspektif Jaringan Komunikasi Studi Kasus Pada Jaringan Komunikasi Banjar Pengabetan*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS*, 31-47.
- Saragih, M. S. (2011). *Masyarakat Kuta Dan Budaya Bali Di Tengah-tengah Perkembangan Pariwisata*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sudanta, I. N., Subrata, I. W., & Yuliana. (2023). Multifungsi Bale Banjar Pada Masa Kini. *Vidya Wertta*, 120-133.
- Suryawati, P. (2018). Reaktualisasi Fungsi Bale Banjar di Kota Denpasar. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 62-70.
- Yuhasnil. (2019). Perubahan Nilai Budaya dalam Proses Modernisasi di Indonesia. *Menara Ilmu*, 222-230.